

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan studi literatur sehingga dapat menambah wawasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai studi literatur dan memiliki keterkaitan dengan penelitian dilaksanakan.

1. Sukamto, dkk (2023). Persepsi Siswa Terhadap Tindak Pidana Perundungan di Madrasah Aliyah Negeri se-Yogyakarta. Fakultas Hukum Universitas Islam Jakarta.

Penelitian ini dilakukan oleh Sukamto dkk pada tahun 2023 di Madrasah Aliyah Negeri se-Yogyakarta. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap tindak pidana perundungan di sekolah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi menurut Sitasari (2017). Persepsi adalah proses dimana setiap individu akan mengalami persepsi berupa mengenali keadaan sekitarnya maupun diri sendiri, melalui penerimaan stimulus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengetahui fenomena perilaku perundungan di sekolah dan ditunjukkan agar mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dan pemahaman mereka bahwa tindakan yang dilakukan adalah sebuah kekeliruan. Subyek dari penelitian ini merupakan 209 siswa Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah mendapatkan penjelasan mengenai *bullying* baik *cyberbullying* ataupun *bullying* yang dilakukan secara langsung. Sebagian besar siswa sudah mengetahui bagaimana bahaya *bullying* dan akibat dari *bullying* yang terjadi. Selain itu, siswa juga telah mendapatkan sosialisasi mengenai bahaya *bullying* sebagai pencegahan dari perilaku *bullying* itu sendiri. Disisi lain, beberapa siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Yogyakarta ini pernah melakukan dan mendapatkan perlakuan *bullying* baik langsung maupun tidak langsung. Namun siswa juga bersedia untuk memberikan bantuan kepada korban *bullying* dan juga bersedia untuk melakukan perlawanan apabila dirinya sendiri menjadi korban dari *bullying*.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terdapat pada metode penelitian yang berbeda. Dimana penulis menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Selain itu juga terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yaitu terdapat pada variabel penelitian dan objek penelitian. Dimana variabel yang digunakan adalah persepsi. Sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah terkait dengan perundungan.

2. Sekar Aulia Putri dan Ihsana Sabriani Borualogo (2023). Studi Deskriptif Persepsi Siswa, Orang Tua dan Guru Mengenai Perundungan pada Siswa SMP di Kota Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

Penelitian ini dilakukan oleh Sekar Aulia Putri dan Ihsana Sabriani Borualogo tahun 2023 pada siswa SMP di Kota Bandung. Tujuan dari

dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa, orang tua dan guru mengenai perilaku perundungan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi menurut Baron dan Byrne (2003). Persepsi adalah sebuah proses untuk mencoba memahami orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik analisis deskriptif dan teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling*. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 328 siswa, 226 Bapak, 299 Ibu dan 140 guru yang berasal dari 16 SMP di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner, pengisian *google form* dan studi Pustaka.

Hasil dari pelaksanaan penelitian menunjukkan bahwa siswa, orang tua dan guru memiliki kesamaan persepsi terhadap perundungan. Mereka menilai bahwa perundungan adalah suatu tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain secara sengaja dan memiliki tujuan untuk menyakiti. Siswa juga menilai yang disebut perundungan yaitu apabila terdapat perilaku agresif yang dilakukan berulang kali. Disisi lain antara siswa dengan guru dan orang tua memiliki persepsi yang berbeda terhadap frekuensi terjadinya perundungan. Siswa menganggap bahwa tindakan agresif yang dilakukan berulang kali baru dapat dikatakan perundungan, sedangkan guru dan orang tua menganggap bahwa perilaku agresif walaupun hanya dilakukan sekali namun bertujuan menyakiti korban sudah disebut sebagai perilaku perundungan. Dengan demikian persepsi siswa sudah sejalan dengan teori Olweus sedangkan guru dan orang tua tidak sejalan dengan teori tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada lokasi penelitian. Dimana penulis menggunakan lokasi di SMP yang berada di Kabupaten Wonosobo. Selain itu, penulis juga hanya menggunakan subyek penelitian siswa sedangkan pada penelitian terdahulu terdapat subyek orang tua dan juga guru.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode dan pendekatan, Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan juga sama yaitu menggunakan variabel persepsi. Selain itu, terdapat persamaan pada objek yang diteliti yaitu terkait dengan perundungan.

3. Karisma Riskiyanti dan Iyam Elis Lindawati (2019). Studi Komparatif Persepsi *Bullying* antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMA Kota Bekasi. Universitas Mercu Buana.

Penelitian ini dilakukan oleh Karisma Riskinanti dan Iyam Elis Lindawati pada tahun 2019 di SMA Kota Bekasi. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi *bullying* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA Kota Bekasi. Dalam penelitian ini digunakan teori persepsi menurut Davidoff dan Rogers dalam Walgito (2002). Persepsi adalah sebuah proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif atau statistika yang berkenaan dengan perbandingan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Sampling*. Subjek dalam

penelitian ini merupakan siswa dan siswi SMA di Kota Bekasi. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 400 siswa dari SMA kelas 1 dan 2 yang berasal dari 6 sekolah yang ada di Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dengan menggunakan alat ukur skala *Guttman*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal persepsi mengenai *bullying* pada SMA di Kota Bekasi. Siswa perempuan memiliki penilaian dan pemahaman yang serius dalam perilaku *bullying*. Sedangkan siswa laki-laki memiliki penilaian dan pemahaman yang kurang terhadap perilaku *bullying*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persepsi terhadap perilaku *bullying* lebih tinggi siswa perempuan daripada siswa laki-laki di SMA Kota Bekasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terdapat pada metode yang digunakan. Dimana penulis menggunakan metode deskriptif sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan metode komparatif. Selain itu juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitian.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu persepsi dan objek dari penelitian sama yaitu terkait dengan perundungan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Sukanto dkk, 2023 (Persepsi Siswa Terhadap Tindak Pidana Perundungan di Madrasah Aliyah Negeri Se Yogyakarta)	Metode penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian terdapat pada metode yang digunakan dan lokasi penelitian.	Persamaan dalam penelitian adalah variabel penelitian yaitu persepsi dan objek penelitian yaitu terkait dengan perundungan.
2.	Sekar Aulia Putri dan Ihsana Sabriani Borualogo, 2023 (Studi Deskriptif Persepsi Siswa, Orang Tua dan Guru Mengenai Perundungan pada Siswa SMP di Kota Bandung)	Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan subyek penelitian yang melibatkan orang tua serta guru	Persamaan terletak pada metode penelitian yaitu deskriptif kuantitatif, persamaan variabel terkait dengan persepsi dan persamaan objek yaitu terkait dengan perundungan.

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan	Persamaan
3.	Karisma Riskiyanti dan Iyam Elis Lindawati, 2019 (Studi Komparatif Persepsi <i>Bullying</i> antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMA Kota Bekasi)	Metode yang digunakan dalam penelitaian adalah kuantitatif komparatif	Perbedaan terdapat pada metode yang digunakan dan lokasi penelitian.	Persamaan terdapat pada metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif, variabel penelitian yang digunakan yaitu persepsi dan objek penelitian yaitu terkait dengan perundungan.

Sumber : Penelitian Terdahulu Tahun 2019 dan 2023

Berdasarkan tabel 2.1 yang berisikan tiga penelitian terdahulu, penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Persamaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian yang sama yaitu mengenai persepsi. Selain itu juga terdapat persamaan dalam objek penelitian yaitu mengenai perundungan di lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada metode penelitian yang digunakan dan tempat penelitian. Selain itu, perbedaan

penelitian yang dilakukan yaitu pada teori yang digunakan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori persepsi menurut Walgito (2010). Dimana aspek-aspek dalam persepsi ini adalah kognisi (pengetahuan), afeksi (perasaan/emosi) dan konasi (perilaku). Aspek-aspek tersebut yang nantinya akan digunakan oleh peneliti dan belum digunakan pada ketiga penelitian terdahulu di atas.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Persepsi

2.2.1.1 Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2016, hal.301). Sedangkan menurut Walgito (2010) persepsi merupakan proses penerimaan stimulus melalui alat indera seseorang atau proses sensoris yang kemudian stimulus diteruskan dan dilanjutkan dengan proses persepsi. Karena itu, saat proses persepsi, orang yang dipersepsi dapat mempengaruhi orang yang mempersepsi.

Kotler dalam Sugiarti (2019) menjelaskan persepsi merupakan proses seseorang menyeleksi, mengatur serta menginterpretasikan pesan untuk membuat gambaran menyeluruh yang berarti. Selain itu, Leavitt dalam Sobur (2016) mengemukakan bahwa persepsi dalam artian sempit merupakan penglihatan, cara seseorang untuk memandang sesuatu, sedangkan dalam artian luas adalah pandangan seseorang atau cara untuk memandang suatu objek. Proses ini terlaksana dengan terstruktur dalam diri seseorang. Persepsi ini membentuk pemahaman mengenai suatu objek atau peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan pendapat menurut ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses penginderaan atau penerimaan informasi mengenai suatu objek dan kejadian yang berada disekitar seseorang yang kemudian ditafsirkan atau diartikan. Sehingga nantinya akan menghasilkan suatu penilaian atau tanggapan dari seseorang tersebut. Persepsi ini juga mempengaruhi sesuatu yang dipersepsi. Dengan demikian hasil dari proses persepsi ini akan berbeda-beda pada setiap individu.

2.2.1.2 Aspek-Aspek Persepsi

Persepsi memiliki tiga aspek utama. Aspek-aspek ini membangun suatu persepsi yang menghasilkan penafsiran terhadap sikap. Ketiga aspek ini saling bekerja sama untuk membangun persepsi sehingga seseorang dapat menghasilkan penafsiran terhadap objek atau peristiwa secara utuh dan menyeluruh.

Walgito (2010) memberikan penjelasan bahwa tiga aspek yang membangun persepsi tersebut yaitu aspek kognisi, aspek afeksi, dan aspek konasi yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek Kognisi

Aspek kognisi adalah aspek yang memiliki hubungan dengan pengetahuan. Persepsi individu diperoleh dari proses pengetahuan dari pengalaman terhadap perkara. Pengalaman ini terdiri dari pengenalan suatu objek atau kejadian yang dihubungkan dengan kemampuan individu untuk menalar stimulus. Pemahaman individu mengenai stimulus akan menciptakan persepsi. Sehingga apabila suatu saat mendapat stimulus yang sama, maka persepsi yang telah terbentuk akan muncul kembali.

2. Aspek Afeksi

Aspek afeksi ini merupakan aspek yang memiliki hubungan dengan emosi. Stimulus yang diterima oleh individu dapat ditafsirkan menjadi bentuk emosi. Nilai dan norma yang didapatkan selama proses perkembangan akan sangat mempengaruhi individu dalam mempersepsikan stimulus yang diterima. Emosi dapat mengarahkan individu dalam membangun persepsi yang dicerminkan dari nilai dan moral yang dimilikinya.

3. Aspek Konasi

Aspek konasi ini merupakan aspek yang memiliki hubungan dengan kemauan, dorongan dan kehendak. Aspek konasi ini mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu pada persepsi. Tingkah laku individu akan mencerminkan koneksi mereka. Hasil dari penginderaan kemudian diolah dan menghasilkan suatu tindakan.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Persepsi

Jenis-jenis persepsi menurut Sarwono dalam Halimah (2019:15) terdapat dua jenis persepsi yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Persepsi Positif

Semua pengetahuan dan tanggapan yang berkaitan dengan objek persepsi disebutkan dalam persepsi positif ini. Selain itu, dalam persepsi ini dilanjutkan pula dengan upaya memanfaatkannya.

2. Persepsi Negatif

Persepsi negatif ini menggambarkan semua pengetahuan dan tanggapan digambarkan tidak selaras dengan objek dari persepsi.

Hal ini diikuti dengan keputusan untuk menerima atau menolak serta menentang objek yang dipersepsikan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi dihasilkan dari panca indera. Persepsi positif ini akan terjadi ketika objeknya selaras dengan pengetahuan, sedangkan persepsi negatif terjadi ketika objek tersebut tidak selaras dengan pengetahuan.

2.2.1.4 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi menurut Soelaeman dalam Alex Sobur (2016), dijelaskan memiliki tiga komponen utama, yaitu:

1. Seleksi

Komponen ini merupakan proses pemeriksaan sensorik terhadap rangsangan luar, yang intensitas, jenis, dan jumlah mungkin bervariasi.

2. Interpretasi

Komponen ini merupakan proses penafsiran informasi sehingga dapat bermakna untuk seseorang. Interpretasi ini dipengaruhi beberapa faktor, seperti pengalaman, nilai yang dianut, motivasi, kecerdasan dan kepribadian seseorang. Selain itu, interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengkategorikan informasi yang diperoleh, yaitu dalam proses mengubah informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana.

3. Interpretasi dan Persepsi

Komponen ini akan diubah menjadi sebuah perilaku yang berarti respon individu terhadap informasi yang didapat. Persepsi merupakan proses pemilahan, penginterpretasian hingga pembulatan informasi yang sampai.

2.2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Alex Sobur (2016) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Fungsional

Jika mempersepsikan suatu hal maka akan memberi tekanan-tekanan atau hasil yang sesuai dengan harapan.

2. Faktor Struktural

Sesuatu yang dipersepsikan secara utuh.

3. Faktor Situasional

Faktor ini memiliki kaitan dengan bahasa non verbal atau ekspresi seperti melihat orang tertawa dipersepsikan sedang bahagia atau orang yang cemberut dipersepsikan sebagai orang yang sedang marah.

4. Faktor Personal

Faktor ini memiliki hubungan dengan motivasi, pengalaman yang sebelumnya terjadi dan kepribadian.

Bimo Walgito (2010) juga menjelaskan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap persepsi, yaitu:

1. Objek yang Dirasakan

Objek dapat memicu rangsangan dan berpengaruh pada indera atau reseptor. Selain rangsangan berasal dari luar yang mempersepsikan, rangsangan juga datang dari diri individu yang terkena dan mengenai syaraf penerima yang berfungsi sebagai reseptor.

2. Alat Indera, Syaraf dan Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor adalah alat penerima rangsangan, namun harus terdapat syaraf sensorik yang dapat meneruskan rangsangan dari reseptor kepada pusat sistem syaraf atau otak sebagai pusat dari kesadaran. Alat merupakan reaksi motorik yang berpengaruh pada persepsi.

3. Perhatian

Faktor perhatian ini sangat dibutuhkan dalam rangka menyadari dan mempertahankan suatu pengamatan. Perhatian merupakan fokus atau konsentrasi setiap tindakan individu pada kelompok sasaran.

Faktor-faktor yang telah dijabarkan diatas sangat mempengaruhi pengetahuan individu terhadap objek, stimulus dan mempengaruhi pengetahuan yang dimilikinya. Pada hakikatnya proses dari pembentukan persepsi ini terjadi pada individu, namun pembentukan persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman yang sudah terjadi, proses belajar serta pengetahuan yang dimiliki. Sehingga nantinya persepsi yang dimiliki setiap individu akan berbeda walaupun menerima informasi dari objek atau peristiwa yang sama.

2.2.2 Tinjauan tentang Perundungan

2.2.2.1 Pengertian Perundungan

Bullying yang selanjutnya disebut perundungan, menurut Olweus dalam Sartika (2022) menjelaskan bahwa perundungan merupakan perilaku agresif satu orang atau sekelompok orang kepada korban perundungan yang berulang dari waktu ke waktu. Pujiastami (2020) juga menyatakan bahwa perundungan adalah suatu aksi yang dilakukan anak dengan kekuatan lebih kepada anak yang dianggap

lebih lemah. Baik secara fisik maupun mental, biasanya perundungan akan berdampak pada pendidikan, kondisi mental hingga pada hubungan sosial korban perundungan.

Pendapat lain disampaikan oleh Atmojo (2019) bahwa perundungan merupakan suatu aksi agresif atau menyerang yang secara sengaja dilakukan dengan menggunakan kekuatan yang tidak proporsional seperti memukul, menendang, mendorong, meludahi, mengejek, menggoda, menghina, dan mengancam keselamatan orang lain. Perundungan ini dilakukan oleh seseorang yang menganggap dirinya memiliki kuasa dan lebih kuat dari orang lain yang terlihat lemah. Sehingga pelaku perundungan menganggap dirinya dapat melakukan apapun termasuk tindakan menyakiti ataupun kekerasan yang masuk kedalam tindakan perundungan.

Abubakar dalam Maria N. Bete dan Arifin (2023) menjelaskan bahwa perundungan adalah suatu tindakan bernafsu atau menyerang orang lain, namun tidak semua tindakan menyerang tersebut masuk kedalam tindakan perundungan. Dapat disebut perundungan apabila tindakan tersebut dilakukan lebih dari satu kali oleh orang yang sama kepada korban yang sama dengan niat menyakiti. Perundungan ini dilakukan tidak hanya dalam bentuk perlakuan namun juga dalam bentuk perkataan yang dapat menyakiti korbannya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perundungan merupakan suatu tindakan agresif dan menyakiti yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau pelaku yang menganggap dirinya kuat dan berkuasa kepada korban perundungan. Tindakan ini biasanya

dilakukan tidak hanya satu kali namun berkali-kali dan kepada korban yang sama. Perilaku perundungan ini dapat dilakukan dengan tindakan menyakiti ataupun perkataan menyakiti yang dapat berdampak fatal pada kehidupan korban perundungan.

2.2.2.2 Bentuk-Bentuk Perundungan

Bentuk-bentuk perundungan menurut Fauziah dalam Yuliana (2020) dijelaskan terdapat dua bentuk perilaku perundungan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perilaku Perundungan Fisik

Perundungan fisik adalah tindakan yang dilakukan pelaku kepada korban menggunakan perbuatan langsung, seperti memukul, intimidasi, menendang, mengunci, mengigit, menarik rambut, menonjok, mencakar, mendorong, meludahi, mengitari hingga merusak sesuatu yang dimiliki korban. Perundungan fisik ini sangat mudah untuk dibuktikan bahkan apabila perbuatan-perbuatan di atas dilakukan dengan berlebihan maka pelaku dapat menjadi pembunuh.

2. Perilaku Perundungan Non Fisik

Perundungan non fisik terbagi menjadi dua bentuk yaitu perundungan verbal yang dilakukan dengan pengancaman, melontarkan kata yang tidak seharusnya, melakukan pemalakan hingga menyebarluaskan aib atau kekurangan korban. Selanjutnya terdapat perundungan non verbal yang biasanya dilakukan dengan mengasingkan korban dalam suatu kelompok, menakuti korban hingga

melakukan sesuatu yang kasar seperti memberikan muka mengancam dan memberi hentakan kepada korban.

Pendapat lain mengenai bentuk-bentuk perilaku perundungan di paparkan oleh Kurnia dalam Sartika (2022) terdapat tiga macam perundungan, diantaranya:

1. Fisik

Perilaku perundungan dalam bentuk ini dilakukan dengan pengancaman yang melibatkan fisik seperti memukul, menampar, mengeroyok dan tindakan kasar lainnya.

2. Verbal

Perilaku perundungan dalam bentuk ini berkaitan dengan bahasa tubuh seseorang yang dilakukan dengan mengolok-olok, melakukan penghinaan, mengejek dan perlakuan lainnya.

3. Psikologis

Perilaku perundungan dalam bentuk ini berkaitan dengan psikologis seseorang seperti pengintimidasian, pengucilan, mengabaikan dan perlakuan lainnya.

2.2.2.3 Dampak Perundungan

Dampak perundungan menurut Novrian dalam Maria N. Bete & Arifin (2023) tidak hanya akan menimpa korban, namun juga akan berdampak pada pelaku dan yang menonton *bullying* tersebut. Dampak perundungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku Perundungan

Dampak yang ditimbulkan yaitu tingkat kepercayaan dan harga diri yang tinggi, dengan ini akan memberikan pelaku kepribadian kuat, kurang berempati dan

membuat pelaku lepas kendali ingin mengontrol semua agar merasa berkuasa. Sehingga apabila pelaku diamankan tanpa melibatkan pihak tertentu maka dapat menyalahgunakan kekuasaan pada orang lain.

2. Bagi Korban

Dampak yang ditimbulkan bagi korban sangat fatal, yaitu berpengaruh pada pendidikan, berpengaruh pada kepercayaan diri dan korban akan selalu menghindar dengan orang lain karena merasa takut. Selain itu, korban juga dapat mengalami depresi hingga yang paling fatal adalah bunuh diri.

3. Bagi yang Menonton

Dampak yang ditimbulkan bagi yang menonton perilaku atau tindakan perundungan ini adalah merasa ketakutan apabila dirinya akan menjadi sasaran berikutnya dari pelaku.

2.2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Perundungan

Faktor-faktor penyebab dari perundungan menurut Arya dalam Ilyas (2019), dijelaskan bahwa faktor-faktor *bullying* terdapat tiga, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Keluarga

Faktor ini berkaitan dengan orang tua yang tidak memberikan bimbingan cukup kepada anak mereka, orang tua yang suka menghukum anak mereka tanpa memberikan arahan yang jelas, keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), serta orang tua yang tidak memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak mereka.

2. Faktor Sekolah

Berkaitan dengan contoh kekerasan yang terjadi di sekolah, adanya manajemen kelas yang buruk, hubungan yang tidak harmonis antar siswa maupun siswa dengan guru, kurikulum yang tidak memiliki antisipasi atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa serta guru yang menghukum muridnya dengan mengusir siswa dari kelas.

3. Faktor Individu

Faktor ini berkaitan dengan masalah kepribadian, perilaku yang agresif dan ketidakmampuan berkomunikasi dengan baik.

2.2.3 Tinjauan tentang Siswa

Menurut ketentuan umum UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Sarwono dalam Putri (2023) peserta didik merupakan seseorang yang sudah terdaftar resmi untuk ikut dalam proses pembelajaran pada dunia pendidikan.

Sardiman dalam Mardiana, dkk (2022) menjelaskan bahwa siswa merupakan seseorang yang datang ke lembaga pendidikan untuk mendapatkan dan mendalami beberapa tipe pendidikan. Pada masa menjadi siswa ini akan mengalami perubahan-perubahan baik dari segi fisik hingga psikis. Selain dua perubahan tersebut akan terjadi pula perubahan dalam segi kognitif seta sudah mulai mampu berpikir seperti orang dewasa.

Dari beberapa pendapat mengenai siswa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa atau peserta didik adalah individu yang mendatangi lembaga pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan dan menggali potensi yang dimiliki, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan pengetahuan.

2.2.4 Tinjauan tentang Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia sebagai upaya untuk menimba ilmu. Ilmu yang didapatkan nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk membentuk sudut pandang dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Sutrisno dalam Putri (2023) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kegiatan sistematis dan mengandung bagian-bagian yang memiliki kaitan erat.

Selanjutnya dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri,kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Kurniawan dalam Pakpahan, dkk (2022) pendidikan merupakan pentransferan nilai, pengetahuan, pengalaman serta keterampilan oleh generasi tua kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan kehidupan generasi yang akan datang baik dari segi jasmani maupun rohani.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut ahli yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan individu untuk menghadapi masyarakat dengan pengetahuan,

keterampilan dan pengalaman yang didapatkan selama proses pendidikan. Pendidikan ini berlangsung dari seseorang lahir hingga akhir hayatnya baik pendidikan secara fisik maupun pendidikan mental.

2.2.5 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

2.2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial menurut Zastrow (2017) merupakan sebuah aktivitas profesional yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu, kelompok dan masyarakat sebagai sarana untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang dapat memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mencapai suatu tujuan yang mereka miliki. Sedangkan Friedlander dan Apte (1980:4) dalam Sukoco (2021:12) menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah pelayanan profesional yang didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan mengenai relasi manusia, dengan demikian dapat memebantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas serta masyarakat untuk mencapai kepuasan pribadi dan sosial serta kebebasan.

Pendapat lain, menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan salah satu profesi pelayanan atau pertolongan manusia (*human helping or service profession*). Istilah menolong biasanya mengacu kepada upaya membantu klien untuk menghadapi, mengatasi, dan memecahkan berbagai hal, seperti: upaya membantu memenuhi kebutuhan, mewujudkan nilai dan aspirasi, menghadapi dan mengatasi rintangan serta tantangan, memecahkan permasalahan, mengurangi dan mengendalikan ketegangan dan kecemasan (*stress and anxiety*), dan sebagainya (Sukoco, 2021:155).

Dari beberapa pengertian pekerjaan sosial menurut ahli dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan pertolongan yang dilakukan oleh professional dan ditujukan untuk individu, kelompok maupun masyarakat yang didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan professional ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kemampuan agar mereka yang menerima pertolongan dapat berfungsi sosial dan mencapai tujuan.

2.2.5.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi yang memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki diri dan mengembangkan interaksi antar manusia, sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas kehidupannya. Berdasarkan hal tersebut menurut Zastrow (2017) tujuan dari pekerjaan sosial dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menolong individu-individu untuk mendapatkan layanan sosial yang nyata
2. Mengusahakan penyediaan fasilitas untuk konsultasi psikologis atau konseling dan psikoterapi untuk inidividu, keluarga dan kelompok
3. Menolong masyarakat atau kelompok untuk penyediaan atau pengembangan layanan sosial dan kesehatan
4. Berpartisipasi dalam proses lesgislatif yang sesuai atau relevan

Pendapat lain disampaikan oleh Pincus dan Minahan (1973:9) dalam Sukoco (2021:29) tujuan dari pekerjaan sosial dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah.
2. Mengaitkan orang dengan sistem sumber, pelayanan dan kesempatan

3. Mengupayakan agar sistem tersebut dilaksanakan secara manusiawi dan efektif
4. Memberikan sumbangan untuk perkembangan dan perbaikan kebijakan sosial

2.2.5.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dalam mencapai tujuannya memerlukan juga pelaksanaan fungsi-fungsi. Menurut Pincus dan Minahan (1973:15) dalam Sukoco (2021:59) fungsi-fungsi pekerjaan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membantu dalam peningkatan kemampuan orang dan menggunakan kemampuannya lebih efektif untuk menghadapi dan memecahkan masalah (*help people enhance and more effectively utilize their own problem-solving and coping capacities*)
2. Membangun hubungan awal antara orang dengan sistem sumber (*establish initial linkages between people and resource systems*)
3. Memfasilitasi interaksi, memodifikasi dan membangun hubungan baru antara orang dengan sumber kemasyarakatan (*facilitate interaction and modify and build new relationships between people and societal resource systems*)
4. Memfasilitasi interaksi, memodifikasi dan membangun hubungan antara orang di dalam sistem sumber (*facilitate interaction and modify and build relationships between people within resource systems*)
5. Memberikan sumbangan dalam pengembangan dan perubahan kebijakan masyarakat (*contribute to the development and modification of society policy*)
6. Mendistribusikan atau menyalurkan sumber material (*dispense material resource*).

7. Memberikan layanan sebagai agen kontrol sosial (*serve as agent of social control*).

2.2.5.4 Prinsip-Prinsip Pekerjaan Sosial

Dalam memberikan pelayanan pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial berpegang pada prinsip-prinsip pekerjaan sosial. Menurut Friendlander (1977:64-70) dalam Sukoco (2021:121) menyatakan bahwa pekerjaan sosial mempunyai beberapa prinsip yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Prinsip penerimaan (*the principle of acceptance*)
2. Prinsip komunikasi (*the principle of communication*)
3. Prinsip individualisasi (*the principle of individualization*)
4. Prinsip partisipasi (*the principle of participation*)
5. Prinsip kerahasiaan (*the principle of confidentiality*)
6. Prinsip kesadaran diri sebagai pekerja sosial profesional (*the principle of case worker self awareness*)

2.2.5.5 Sistem Dasar Pekerjaan Sosial

Dalam menjalankan pelayanan pekerjaan sosial, terdapat sistem dasar yang terlibat didalamnya. Sistem-sistem tersebut menurut Sheaford Horejsi (2003:125) dalam Sukoco (2021:167) adalah sebagai berikut:

1. Sistem Pelaksana Perubahan (*change agent system*)

Sistem pelaksana perubahan ini didalamnya terdapat pekerja sosial dan para pekerja di badan sosial tempat seorang pekerja sosial bekerja.

2. Sistem Klien (*client system*)

Sistem klien ini merupakan individu, kelompok atau organisasi yang meminta pelayanan kepada badan sosial dan pekerja sosial. Sistem klien ini nantinya akan mendapat keuntungan atau manfaat dari pelayanan yang diberikan oleh badan sosial dan pekerja sosial. Sistem klien ini adalah mereka yang membuat kontrak pertolongan dengan sistem pelaksana perubahan.

3. Sistem Sasaran (*target system*)

Sistem sasaran adalah individu, kelompok atau organisasi yang memerlukan perubahan dan menjadi sasaran perubahan agar sistem klien mendapat manfaat dari perubahan yang terjadi. Dalam praktik secara langsung sistem klien dan sistem sasaran adalah sesuatu yang sama.

4. Sistem Kegiatan (*action system*)

Sistem kegiatan menunjuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam mempengaruhi sistem sasaran. Sistem kegiatan ini memiliki fungsi untuk pendukung bagi klien secara formal dan memberikan pengaruh terhadap diri dan perilaku klien.

2.2.5.6 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Dalam menjalankan pelayanan pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial membutuhkan sistem sumber sebagai penunjang pencapaian tujuan. Menurut Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam Sukoco (2021:51) sistem sumber diklasifikasikan kedalam tiga golongan yaitu :

1. Sistem Sumber Informal atau Alamiah (*informal or natural resource system*)

Sistem sumber informal adalah mereka yang berada disekitar klien seperti keluarga, teman, tetangga maupun orang-orang yang mau membantu. Bantuan yang didapatkan dengan memanfaatkan sistem sumber informal ini adalah dukungan emosional, kasih sayang, nesehat, berbagai informasi dan hal-hal lain yang lebih konkrit seperti uang.

2. Sistem Sumber Formal (*formal resource system*)

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya dalam sebuah organisasi atau asosiasi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan minat. Sistem sumber formal ini dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan yang ada.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan (*societal resource system*)

Sistem sumber kemasyarakatan berupa rumah sakit, pelatihan-pelatihan kerja, badan-badan adopsi, badan-badan sosial, berbagai pelayanan resmi. Manusia dalam hidupnya pasti terkait dengan sumber kemasyarakatan seperti sekolah, perawatan anak, penempatan kerja, program untuk tenaga kerja. Selain itu juga terdapat orang yang berada dalam badan pemerintah dan pelayanan umum seperti kepolisian, tempat rekreasi hingga pelayanan untuk perumahan.

2.2.5.7 Metode Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

1. Pengertian Metode Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Menurut Gisela Konopka (Garvin, diterjemahkan oleh Harry Koswara dkk, (2012:8)), *Social Group Work* adalah pendekatan yang secara langsung

menyadarkan individu melalui suatu pengembangan kapasitas saat menghubungkan individu dengan kelompoknya, sehingga individu tersebut belajar memberikan kontribusi pada kelompok.

Menurut Robert W. Klenk dan Robert M. Ryan (Garvin, diterjemahkan oleh Harry Koswara (2011:8)) *Social Group Work* merupakan salah satu metode pekerjaan sosial yang digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan fungsi sosial individu menggunakan pengalaman-pengalaman yang ada pada kelompok dan disusun secara sadar serta memiliki tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Social Group Work* adalah salah satu metode pekerja sosial untuk membantu individu melalui keterlibatannya dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Kelompok yang digunakan dibentuk dengan sengaja dan bertujuan.

2. Tujuan Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Menurut Albert S. Alisi (Garvin, diterjemahkan oleh Harry Koswara (2011:9)) pekerjaan sosial dengan kelompok memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Korektif atau memberikan pengalaman perbaikan dan pengembangan pada disfungsi individu dan sosial atau perpecahan individu dalam situasi sosial.
- 2) Preventif atau mencegah terjadinya perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang berbahaya.
- 3) Pertumbuhan dan perkembangan yang normal agar memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal pada anggota kelompok, terutama pada masa yang menekan dalam kehidupan.

- 4) Peningkatan pribadi yaitu mencapai secara lebih besar pencapaian dan peningkatan pribadi melalui hubungan yang berarti dan merangsang perkembangan.
- 5) Tanggung jawab dan partisipasi warga yaitu dengan menanamkan nilai-nilai demokratis pada kalangan anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggungjawab sebagai anggota kelompok, individu dan partisipan aktif dalam masyarakat.

Selain itu, Rex A. Skodmore dan Milton E. Thackeray (Garvin yang diterjemahkan oleh Harry Koswara (2011:9)) menjelaskan *Social Group Work* memiliki tujuan yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Membantu anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi dengan aktif dalam kelompok untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan sosial.
 - 2) Meningkatkan kemampuan, potensi individu dan memperkaya mutu anggota kelompok.
 - 3) Memberi kesempatan untuk pertumbuhan dan perluasan kemampuan anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya dengan efektif.
 - 4) Mencegah adanya masalah sosial dalam kelompok.
 - 5) Memberikan pelayanan dan penagalam penyembuhan untuk anggota kelompok yang memiliki masalah.
3. Teknik-teknik dalam Intervensi Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Social Group Work memiliki tujuan untuk berusaha membantu individu yang menjadi anggotanya mencapai kemajuan yang optimal sehingga dapat sesuai dengan tujuan, sehingga dibutuhkan teknik tertentu untuk mencapainya.

Menurut Margaret Hanita dalam Ibnu dan Haryanto (2018:166) teknik-teknik tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Diskusi

Diskusi merupakan salah satu interaksi percakapan antara dua orang atau lebih dengan topik, pendapat, informasi dan pengalaman tertentu yang akhirnya akan berakhir pada suatu kesimpulan. Melalui teknik diskusi ini anggota kelompok dapat berpartisipasi untuk menyampaikan gagasannya dalam pengambilan keputusan.

2) *Role Playing*

Role playing merupakan teknik yang dilakukan dengan bermain peran. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan pada anggota kelompok bersikap atau bertindak dengan semestinya apabila terdapat masalah. Melalui teknik ini diharapkan anggota kelompok dapat meningkatkan sikap.

3) Studi Kasus

Studi kasus adalah kumpulan fakta yang bermanfaat untuk memahami seseorang dalam situasi yang bermasalah. Melalui teknik ini dapat melihat hakikat dari situasi kasus, apa yang harus dilakukan dan pemecahan masalahnya.

4) *Brain Storming*

Brain storming adalah teknik yang digunakan sebagai sarana penyampaian gagasan secara langsung, spontan dan cepat untuk memecahkan masalah. Semua ide yang diperoleh diolah dan disimpulkan sebagai kesepakatan bersama.

5) Interview Kelompok

Interview kelompok ini merupakan wawancara kelompok yang diharapkan dapat mengumpulkan berbagai keterangan sebagai bahan pemecahan masalah. Melalui teknik ini, anggota kelompok diharapkan dapat aktif berpartisipasi untuk memberikan berbagai ide, masukan dan gagasan untuk kelompok.

Selain teknik-teknik di atas, terdapat juga beberapa teknik lain yang dapat digunakan dalam intervensi kelompok, yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Konfrontasi

Teknik konfrontasi adalah teknik dalam pekerjaan sosial dengan kelompok yang dapat membantu anggota kelompok untuk mengeluarkan kecemasan-kecemasan dan kemarahan yang dirasakan. Kemudian hal tersebut disampaikan pada pekerja sosial dan akan diberikan respon terhadap perasaan-perasaan tersebut.

2) Interpretasi

Teknik interpretasi adalah teknik yang memberikan anggota kelompok kesadaran akan adanya hubungan antara peristiwa yang berkaitan. Perilaku yang dimunculkan anggota kelompok adalah reaksi dari anggota yang lain.

3) Atribusi

Atribusi adalah teknik untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki anggota kelompok melalui dirinya sendiri atau dari luar dirinya. Teknik

ini juga akan menunjukkan hakikat dan penyebab munculnya peristiwa atau kejadian.

4) *Reinforcement*

Reinforcement atau penguatan merupakan teknik pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberikan imbalan para perilaku yang tidak tepat. Penguatan ini terdapat dua jenis yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

5) Pemberian Model

Pemberian model atau contoh merupakan teknik dimana seorang pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku secara implisit maupun eksplisit. Di sini seorang pekerja sosial membantu dengan memberikan contoh perilaku yang diinginkan atau memberikan model.

4. Tipe-tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok yang ada dalam *Social Group Work* menurut Garvin (terjemahan Harry Koswara dkk (2011:11)) terdapat 9 tipe kelompok, yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation*)

Kelompok percakapan ini berisi orang-orang yang belum mengenal satu sama lain sebelumnya yang melakukan percakapan tanpa tujuan dan topik yang jelas. Pada tipe kelompok ini setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang berbeda-beda.

2) Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving and Decission Making*)

Kelompok ini memiliki tujuan untuk merencanakan pelayanan bagi kilien, memanfaatkan adanya sistem sumber, memberikan pelayanan, membentuk suatu kebijakan untuk pemecahan masalah klien.

3) Kelompok Rekreasi (*Recreation Group*)

Kelompok rekreasi merupakan kelompok yang dibentuk secara tiba-tiba atau spontan sehingga tidak ada pemimpin dan hanya bertujuan untuk kesenangan anggotanya saja.

4) Kelompok Pendidikan (*Educational Group*)

Kelompok pendidikan ini dibentuk dengan tujuan untuk memberikan ilmu dan pengalaman anggota kelompok agar dapat membentuk suatu keterampilan yang berguna untuk hidupnya.

5) Kelompok Bantu Diri (*Self Help Group*)

Kelompok ini dibentuk dengan anggota yang memiliki masalah relatif sama, sehingga di dalamnya terdapat empati yang lebih besar terhadap apa yang dirasakan orang lain. Adanya masalah yang relatif sama ini akan memunculkan keinginan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Anggota kelompok berbagi pengalaman yang diharapkan dapat memberi inspirasi.

6) Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*)

Kelompok penyembuhan ini memiliki anggota yang biasanya memiliki masalah psikis yang cukup berat. Kelompok ini dipimpin oleh seorang ahli yang memantau dinamika kelompok untuk dipastikan tidak membahayakan.

7) Kelompok Dukungan (*Support Group*)

Kelompok ini memiliki tujuan untuk meningkatkan dukungan sosial bagi anggota. Sumber dukungan diperoleh baik dari diri sendiri ataupun orang lain. Kelompok ini memiliki kesamaan dengan dengan kelompok bantu diri, yaitu sama-sama memiliki masalah yang sama.

8) Kelompok Melatih Kepekaan (*Sensitivity Group*)

Kelompok kepekaan ini memberikan ruang untuk anggotanya untuk menyampaikan apa yang dirasakan tanpa ada intimidasi. Anggota kelompok juga mengutarakan mengapa mereka melakukan perilaku tersebut. Kelompok ini memiliki tujuan untuk membentuk kesadaran dalam individu.

9) Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Kelompok ini berfokus pada keterampilan sosial dengan mengubah perilaku individu agar dapat diterima oleh lingkungannya. Kelompok sosialisasi dapat dikatakan sebagai inti dari metode ini.

5. Tahap Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Tahap praktik pekerjaan sosial ini menurut Garvin (terjemahan Harry Koswara (2011:21)) terdapat 6 tahap, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Tahap Pra Kelompok

Tahap pra kelompok merupakan tahap yang paling pertama dilakukan dalam kelompok. Tahap ini digunakan untuk menetapkan tujuan dari kelompok, setelah itu, ditetapkan komposisi kelompok dengan pertimbangan umur, jenis kelamin, permasalahan yang dimiliki dan tingkat partisipasinya dalam kelompok. Tahap yang selanjutnya adalah

mempersiapkan anggota kelompok dengan memberikan informasi rinci mengenai tahap yang selanjutnya akan dilaksanakan dan yang terakhir adalah mempersiapkan keperluan pendukung.

2) Tahap Memulai Kelompok

Tahap yang kedua ini diawali dengan perkenalan anggota kelompok. Perkenalan ini juga digunakan pekerja sosial untuk membangun relasi dengan anggota kelompok. Tahap selanjutnya yaitu pembentukan peraturan kelompok yang berlaku dan sudah disepakati oleh seluruh anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan agar anggota tetap berkomitmen pada kelompok yang telah dibuat. Tahap yang terakhir yaitu membentuk struktur kepemimpinan agar terorganisir.

3) Tahap Transisi

Pada tahap transisi ini merupakan tahap yang sulit karena anggota kelompok akan mulai belajar mengenal, menerima dan mengalami penolakan. Pada tahap transisi ini antar anggota kelompok memiliki tugas untuk mengingatkan komitmen yang disepakati.

4) Tahap Perubahan Perilaku

Tahap perubahan perilaku merupakan tahap inti dalam metode ini. Anggota kelompok pada tahap ini berusaha untuk mengubah dirinya untuk mencapai tujuan yang disepakati. Perubahan yang terjadi merupakan hasil dari proses identifikasi masalah, penentuan tujuan dan stabilitas usaha perubahan.

5) Tahap Evaluasi

Tahap ini adalah proses meninjau hal yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan agar dapat dilakukan penilaian berdasarkan kriteria yang ditentukan. Tahap evaluasi ini dilakukan dengan kriteria tertentu.

6) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini disebut juga tahap terminasi. Tahap ini digunakan untuk memberitahu bahwa kegiatan intervensi telah berakhir, penyampaian pesan dan kesan serta penarikan kesimpulan dan komitmen mengenai suatu perubahan agar konsisten.

2.2.5.8 Pekerjaan Sosial Pendidikan

Pekerjaan sosial pendidikan merupakan bidang praktik dari pekerjaan sosial yang pelayanannya mencakup memberi layanan konseling untuk penyesuaian diri di sekolah, memberikan tes kemampuan pendidikan, melakukan konseling keluarga serta pengelolaan perilaku. Pekerja sosial sekolah juga merespon perwujudan hak-hak anak untuk mendapat pendidikan termasuk bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus serta keluarganya (Rustanto, 2013).

Zastrow (2017) menyatakan bahwa seorang pekerja sosial pendidikan menekankan pada hal-hal yang tidak dilakukan dan dipersiapkan oleh seorang guru karena mereka dianggap tidak memiliki waktu untuk itu. Hal ini dilakukan tidak sepenuhnya bersifat pendidikan namun memiliki tujuan untuk memungkinkan siswa berprestasi di sekolah. Seorang pekerja sosial yang bekerja dalam bidang pendidikan harus menciptakan hubungan yang proporsional terhadap unsur yang

ada di dalam sekolah seperti guru dengan peserta didik, antara sekolah dengan orang tua, sekolah dengan masyarakat dan orangtua dengan peserta didik.

Dalam memberikan pelayanannya seorang pekerja sosial pendidikan memiliki peran yang harus dilakukan. Menurut Zastrow (2017) seorang pekerja sosial pendidikan memiliki peran yang spesifik di dalam sekolah, sebagai berikut:

1. *Truant Officer*

Pada sekolah yang besar peran ini sering dilakukan karena akan lebih mungkin terjadi kasus pembolosan dari pada sekolah yang lebih kecil.

2. *Advocat*

Pada peran ini seorang pekerja sosial akan memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap hak-hak siswa yang dihalangi oleh pihak lain, agar siswa dapat menerima kembali haknya.

3. *Conselor and Parent Teacher Liaision/Home School Liaison*

Pada peran ini seorang pekerja sosial akan menjadi penghubung antara orang tua dengan guru atau penghubung antara rumah dengan pihak sekolah.

4. *Newer School Social Work Roles*

Pengembangan dan perluasan peran ini menjadi suatu perhatian yang penting bagi seorang pekerja sosial sekolah. Karena ketika bergabung pada sebuah sekolah maka akan nada sejumlah harapan dan tuntutan tertentu yang akan dibebankan.

5. *Individual Education Tim Member*

Sebagai anggota dalam sebuah tim, pekerja sosial bersama professional lain dapat memberikan bantuan untuk menentukan kebutuhan khusus dan program yang dibutuhkan oleh siswa.

6. *Mental Health Consultant*

Pekerja sosial yang bekerja di sekolah namun harus dengan pelatihan psikologi sosial dari perilaku individu dapat bergerak sebagai konsultan dalam aspek relasi manusia sebagai bagian dari kurikulum dan gaya mengajar.

7. *Behavioral Specialist* atau Spesialis Perilaku

Spesialis perilaku merupakan orang yang memahami perilaku dan menerapkan prinsip perilaku termasuk modifikasi perilaku. Di dalam lingkungan sekolah dapat diajarkan dan diterapkan cara mengubah perilaku yang efektif dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

8. *Alcohol and Other Drug Abuse Specialist*

Penggunaan dan penyalahgunaan narkoba terus menjadi masalah. Namun, pada umumnya sekolah tidak memiliki tenaga terlatih pada bidang ini, sehingga banyak sekolah yang mempekerjakan seorang pekerja sosial sekolah untuk berkonsultasi dengan orang tua dan merujuk siswa yang menyalahgunakan narkoba kepada pusat perawatan yang sesuai.

9. *Violence Prevention Specialist*

Peran seorang pekerja sosial sebagai pencegah kekerasan ini menjadi salah satu peran yang baru, karena kekerasan dalam remaja baru-baru ini marak. Dalam

peran ini seorang pekerja sosial melakukan penilaian ancaman. Sehingga kejadian kekerasan ini akan mulai berkurang.

10. *Program Research Specialist*

Sebagai spesialis penelitian program, seorang pekerja sosial memiliki peran untuk memfasilitasi pengembangan pemuda yang positif, ketahanan, dan pengembangan karakter sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengurangi potensi perilaku bermasalah pada siswa dan meningkatkan sistem sekolah.

11. *Superman/Superwomen*

Saat masuk dalam bidang pekerjaan sosial sekolah, seorang pekerja sosial harus menjadi seseorang yang “super“ untuk menyelesaikan masalah yang beresiko baik untuk siswa ataupun untuk keluarganya. Dalam hal ini seorang pekerja sosial dapat melakukan hal-hal yang menambah iklim sekolah menjadi lebih baik.

Disamping memiliki peran-peran yang spesifik sebagai pekerja sosial di sekolah. Menurut Costin dalam Canova (2023) Seorang pekerja sosial sekolah juga memiliki tugas-tugas yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Memberikan layanan pendidikan dan layanan sosial bagi siswa, serta menyiapkan layanan sosial langsung bagi siswa “berkebutuhan khusus”
2. Bertindak menjadi pembela siswa, sehingga harus berfokus kepada kebutuhan siswa yang mendesak atau segera harus dipenuhi
3. Bekerja sama dengan pegawai administrasi yang ada di sekolah untuk identifikasi masalah yang kiranya dapat menghambat pelayanan, mengembangkan hubungan dengan lembaga lain, mengikuti kegiatan formulasi

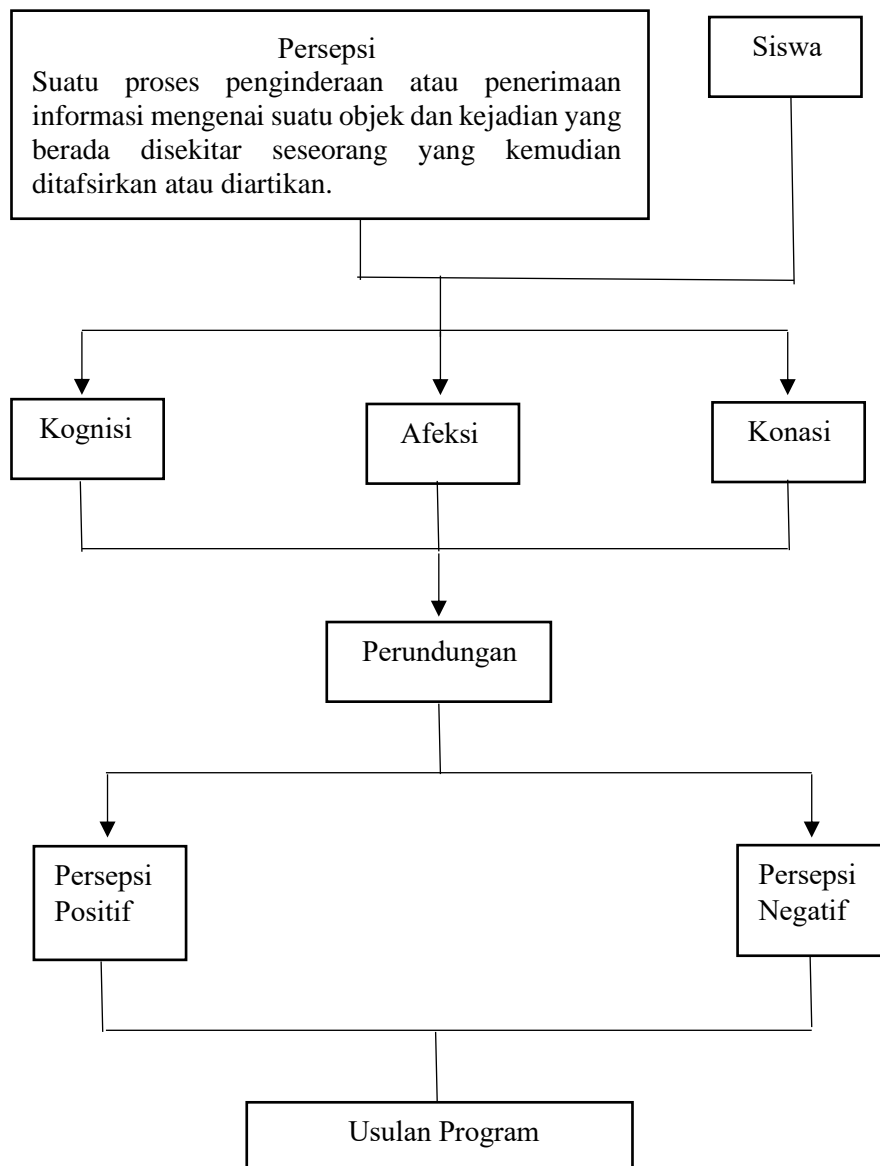
kebijakan sekolah yang akan secara langsung mempengaruhi kesejahteraan siswa.

4. Bekerja sama dengan guru menggunakan teknik yang sesuai dalam memotivasi siswa belajar
5. Menghubungkan orang tua dengan lembaga lain yang berkepentingan untuk membangun kekuatan dalam relasi antara siswa dengan komunitas atau teman sebaya secara efektif
6. Berkoordinasi dengan berbagai keterampilan pada disiplin ilmu lain yang juga memberikan pelayanan pada siswa
7. Mengembangkan dan memelihara hubungan yang produktif antara sekolah, lingkup pekerjaan sosial dan praktik legal lain. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi pelayanan secara efektif bagi siswa dan keluarganya, terlibat dalam perubahan pola rencana organisasi yang berkaitan dengan sumber dan program kesejahteraan sosial, serta bertindak sebagai katalisator bagi lembaga lain untuk mengubah pola struktur sosial masyarakat yang berhubungan dengan sekolah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur sistematis yang menjabarkan kaitan masalah yang ada dalam penelitian dengan berbagai teori dan konsep yang relevan dengan penelitian. Penelitian tentang persepsi siswa terhadap perundungan ini dilakukan karena terdapat fenomena marak dan tingginya angka perundungan di kalangan siswa. Hal ini menimbulkan atau memberikan efek yang fatal bagi siswa itu sendiri dari siswa yang tidak mau bersekolah hingga yang paling mengerikan

adalah bunuh diri. Perundungan ini disebabkan karena banyak hal, namun salah satunya yaitu perbedaan persepsi di kalangan siswa. Persepsi ini dapat terbentuk karena adanya kognisi, afeksi dan konasi yang akhirnya akan membentuk persepsi positif atau persepsi negatif. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian, sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran